

Info Artikel:

Diterima 01/01/2013

Direvisi 12/01/2013

Dipublikasikan 01/03/2013

## PENGEMBANGAN MODUL BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK PENCEGAHAN *BULLYING* DI SEKOLAH

Hengki Yandri<sup>1</sup>, Daharnis<sup>2</sup>, Herman Nirwana<sup>3</sup>

**Abstract:** *This research aims to formulate guidance and counseling module to prevent bullying at school and to describe the level of applicability used by counselor. The method used was ADDIE model development. The subjects of the research consisted of guidance and counseling expert and the intended target of the module (counselor), chosen through purposive sampling. The instruments used were questionnaire and focus group discussion (FGD). The data were analyzed descriptively. The results showed that prototype modules developed to prevent bullying at school is applicable used by the counselor and those modules can be utilized by counselor to prevent bullying at school.*

**Keywords:** Module; Prevention of Bullying.

### PENDAHULUAN

*Bullying* merupakan sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok (Yayasan Semai Jiwa Insani, 2008:2). Di samping itu Beane (2008:2) mendefinisikan "*Bullying is a form of over and aggressive behavior that is intentional, hurtful, and persistent (repeated)*". *Bullying* merupakan perilaku agresif yang disengaja, menyakitkan dan dilakukan secara berulang-ulang. Kemudian Olweus (dalam Sanders dan Phye, 2004:3) menyatakan "*Bullying can consist of any action that is used to hurt another child repeatedly and without cause*".

Tindakan *bullying* mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi yaitu, (1) adanya perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban, (2) dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan pada korban, dan (3) perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang (Rigby dalam Astuti, 2008:4).

Karakter individu/kelompok pelaku *bullying* yaitu dendam atau iri hati, adanya semangat ingin

menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual, untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainannya (Morisson dkk, dalam Astuti, 2008:5).

Secara umum, *bullying* dapat dikelompokkan pada tiga kategori yaitu, (1) *bullying* fisik, (2) *bullying* verbal, dan (3) *bullying* mental/psikologis.

*Bullying* fisik merupakan jenis *bullying* yang bisa dilihat secara kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dengan korbannya, seperti: memukul, mendorong, mencekik, menggigit, menampar, menendang, meninju, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, merusak pakaian/*property* pribadi, mencakar, menodongkan senjata, menginjak kaki, melempar dengan barang, meludahi, menghukum dengan cara *push up*, menarik baju, menjewer, menyenggol, menghukum dengan cara membersihkan WC, memeras dan merusak barang orang lain (Yayasan Semai Jiwa Insani, 2008:2).

Kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat seseorang yang

<sup>1</sup> Penulis 1, Prodi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana FIP UNP, email: hengki@konselor.org

<sup>2</sup> Penulis 2, Prodi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana FIP UNP, email: daharnis@konselor.org

<sup>3</sup> Penulis 3, Prodi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana FIP UNP, email: herman.nirwana@yahoo.com

menerimanya. *Bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling umum digunakan, baik oleh anak laki-laki maupun oleh anak perempuan. *Bullying* verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa atau teman sebaya tanpa terdeteksi. *Bullying* verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, menuduh, menyoraki, memaki, mengolok-olok, menebar gosip. Selain itu, dapat berupa menakuti lewat telepon, *e-mail* yang mengintimidasi dan “surat-surat kaleng” yang berisi ancaman kekerasan (Colorosa, 2007:47).

*Bullying* mental/psikologis yang paling berbahaya karena sulit dideteksi dari luar. Seperti: memandang dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengejek, memandang dengan penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mengucilkan, memandang dengan hina, mengisolir, menjauhkan, dan lain-lain (Yayasan Semai Jiwa Insani, 2008:4).

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying*. Beane (2008:23) mengemukakan kemungkinan penyebab terjadinya *bullying* yaitu, (1) *physical influences*, (2) *biological factors*, (3) *temperament*, (4) *social influences*, (5) *learned preferences*, (6) *belief in one's own superiority*, (7) *violence, aggression, and conflict in the media*, (8) *sport violence*, (9) *prejudice*, (10) *jealousy*, (11) *protecting one's image*, (12) *fear*, (13) *self-centeredness, lack of sensitivity, and desire for attention*, (14) *group mentality*, (15) *poor family environment*, (16) *never being told not bully*, (17) *poor self-esteem*, (18) *reaction to tension*, (19) *seeing aggression allowed and rewarded*, (20) *desire for control and power*, (21) *poor neighborhood and community values*, (22) *poor school environment*.

Gejala-gejala dampak dari perilaku *bullying* yaitu, (1) mengurung diri (*school phobia*), (2)

menangis, (3) meminta pindah sekolah, (4) konsentrasi anak berkurang, (5) prestasi belajar menurun, (6) tidak mau main atau bersosialisasi, (7) suka membawa barang-barang tertentu (sesuai permintaan pelaku), (8) anak jadi penakut, (9) marah-marah, (10) gelisah, (11) berbohong, (12) melakukan perilaku *bullying* kepada orang lain, (13) memar/lebam-lebam, (14) tidak bersemangat, (15) menjadi pendiam, (16) sensitif, (17) rendah diri, (18) menyendiri, (19) menjadi kasar dan pendendam, (20) ngompol, (21) berkeringat dingin, (22) tidak percaya diri, (23) mudah cemas, (24) cengeng (bagi yang masih kecil), (25) mimpi buruk dan mudah tersinggung (Yayasan Semai Jiwa Insani, 2008:12).

Karakteristik anak yang rentan menjadi korban *bullying* yaitu, (1) anak yang baru di lingkungannya; (2) anak termuda di sekolah; (3) anak yang pernah mengalami trauma; (4) anak penurut; (5) anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain; (6) anak yang tidak mau berkelahi; (7) anak yang pemalu; (8) anak yang miskin atau kaya; (9) anak yang ras suku etnisnya dipandang *inferior* oleh pelaku; (10) anak yang agamanya di pandang *inferior* oleh pelaku; (11) anak yang cerdas, berbakat atau memiliki kelebihan; (12) anak gemuk atau kurus; (13) anak yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan orang lain; dan (14) anak yang berada di tempat yang keliru pada saat yang salah (Colorosa, 2007:95).

Fakta di lapangan ada indikasi tindakan *bullying* seperti guru memanggil nama siswa dengan nama julukan yang buruk, guru mencubit siswa, senior mengintimidasi junior, mempermalukan teman di depan umum, mengejek teman, memberikan julukan nama yang buruk kepada teman, menyoraki teman yang salah di lokal, mengolok-olok teman, mengucilkan teman, menebar gosip, dan sebagainya. Padahal dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang

Perlindungan Anak pasal 54 disebutkan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”.

Kondisi yang diuraikan, semakin menegaskan bahwa perlunya upaya guru BK/Konselor melakukan pengembangan pada praktik pelayanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan potensi siswa sehingga terhindar dan tidak melakukan tindakan *bullying*. Pengembangan yang dilakukan tersebut seyogyanya mampu mengakomodir faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* sehingga tercipta kehidupan sehari-hari siswa yang efektif karena bagaimanapun siswa wajib dilindungi. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 4 dijelaskan bahwa “Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Persoalannya sekarang, cara seperti apa yang dapat dilakukan oleh guru BK/Konselor dalam menangani fenomena *bullying* yang mampu mengakomodir berbagai faktor terjadinya *bullying* yang sudah menyebar dan sangat kompleks itu. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memberikan alternatif pencegahannya dengan membuat modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan tindakan *bullying* di sekolah.

Sistem pembelajaran dengan fasilitas modul telah dikembangkan baik di luar maupun di dalam negeri, yang dikenal dengan Sistem Belajar Bermodul (SBB). Tjipto Untomo dan Kees Ruijter (dalam Santyasa, 2009:9), Sistem Belajar Bermodul (SBB) telah dikembangkan dalam berbagai bentuk dengan berbagai nama, seperti *Individualized Study System*, *Self-Paced Study Course*, dan *Keller Plan*.

Modul merupakan suatu paket pembelajaran yang membahas suatu topik tertentu secara sistematis dan berurutan untuk memudahkan siswa belajar mandiri dalam mencapai dan menguasai suatu unit topik pembelajaran dengan mudah dan tepat sasaran (Sidek Mohd Noah & Jamaludin Ahmad dalam Ahmad, 2007:134). Di samping itu, Dharma (2008:3) mendefinisikan modul sebagai alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Tujuan penyusunan modul yaitu untuk menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik materi ajar dan karakteristik siswa serta *setting* atau latar belakang lingkungan sosialnya (Suprawoto, 2009:3).

Karakteristik modul menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2008:4) yaitu: “(1) *self Instruction*; (2) *Self Contained*; (3) *Stand Alone*; (4) *Adaptif*; (5) *User Friendly*”. Untuk menghasilkan modul pembelajaran yang mampu memerankan fungsi dan perannya dalam pembelajaran yang efektif, modul perlu dirancang dan dikembangkan dengan memperhatikan beberapa elemen yaitu: format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, spasi kosong, dan konsistensi (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008:12).

Komponen-komponen modul menurut Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan (PSDMPK-PMP) (2012:12) yaitu, bagian pertama yang berisikan tinjauan umum modul yang terdiri dari: 1) deskripsi modul, 2) kegunaan modul, 3) pemetaan kompetensi dasar dan indikator, 4) susunan judul modul dan keterkaitan antar modul, 5) bahan pendukung dan 6) petunjuk umum

mempelajari modul. Kemudian bagian ke dua yang berisikan komponen isi modul yang terdiri dari: 1) pendahuluan; (a) gambaran umum, (b) deskripsi perilaku awal, (c) kompetensi dasar dan indikator, (d) keterkaitan pembahasan materi, (e) pentingnya mempelajari modul, (f) urutan bahasan modul, (g) petunjuk belajar secara teknis. 2) kegiatan; (a) uraian materi, (b) contoh dan ilustrasi, (c) latihan. 3) ringkasan, 4) tes formatif, 5) kunci jawaban tes formatif, 6) glosarium dan 7) daftar pustaka.

Dari pemanfaatan modul, siswa diharapkan mampu untuk mandiri dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini sesuai dengan tujuan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu siswa mandiri melalui pelayanan yang terarah. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2009:26) yang menyatakan bahwa “pelayanan konseling tertuju kepada kondisi pribadi yang mandiri, sukses dan berkehidupan efektif dalam kesehariannya”. Namun fakta di lapangan masih ada guru BK/Konselor yang belum memiliki modul yang relevan untuk dijadikan bahan dalam memberikan layanan konseling yang berkaitan dengan tindakan *bullying*. Guru BK/Konselor juga kurang memiliki keterampilan dalam mengembangkan modul, tidak dapat merumuskan bentuk modul yang sesuai dengan kaidah-kaidahnya, masih ada guru BK/Konselor yang menganggap modul belum penting karena menambah kegiatan guru BK/Konselor dan bahkan ada yang mempersepsi pembuatan modul terlalu berbelit-belit.

Fenomena di atas mengindikasikan masih kurangnya pemahaman guru BK/Konselor dalam menyusun dan memanfaatkan modul. Padahal dengan memanfaatkan modul, guru BK/Konselor dapat memberikan layanan yang bermanfaat dan menarik bagi siswa di sekolah. Menurut Russel (dalam Indaryanti, Hartono dan Aisyah, 2008:36) pembelajaran dengan modul berusaha menyajikan kondisi-kondisi belajar yang optimal bagi masing-

masing individu. Pembelajaran modul dapat menumbuhkan kebiasaan belajar, tanggung jawab bekerja dan perilaku pribadi yang positif (Sumarno, <http://elearning.unesa.ac.id>)

Ditinjau dari karakteristik aspek sosialnya, siswa mempunyai kecenderungan lebih dekat dengan teman sebayanya, sehingga metode pembelajaran modul juga bisa efektif dengan mengaktifkan kerja sama dengan kelompok teman sebayanya, dan menghindari penggunaan metode yang bersifat menggurui (Ayrisa, 2009:143).

Santayasa (2009:11) berpendapat bahwa salah satu keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran dengan menggunakan modul yaitu meningkatkan motivasi siswa, karena materinya dibatasi dengan jelas dan sesuai dengan kondisi lapangan. Dengan menggunakan modul yang dirancang dengan baik mengikuti kaidah penyusunan modul, siswa dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan baru untuk menciptakan pandangan, wawasan, keterampilan, nilai dan sikap yang sesuai dengan tujuan hidup. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dimungkinkan pembelajaran modul secara efektif akan mengubah konsepsi siswa menuju konsep ilmiah, sehingga mampu meningkatkan kompetensi pribadi dan sosialnya untuk menciptakan kehidupan efektif sehari-hari.

Pengembangan modul membutuhkan model pengembangan yang tepat, sehingga modul yang dikembangkan sesuai dengan tujuan penelitian. Model pengembangan merupakan dasar untuk mengembangkan produk yang akan dihasilkan.

Model penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan yang dikembangkan pada umumnya berhubungan dengan *instructional design* atau desain pembelajaran. Dari beberapa literatur yang ditemui, banyak jenis dari *instructional design* yang bisa digunakan pada penelitian pengembangan, seperti (1) ADDIE model, (2) model Morison, Ross, and Kemp, (3) model Seels and Glasglow, (4) Dick and Carey

Model, (5) Borg and Gall, dan (6) Backward Model.

Berdasarkan karakteristik dari beberapa model yang ada, peneliti cenderung memilih model ADDIE sebagai acuan dalam penelitian ini. Pada umumnya model ADDIE cenderung digunakan dalam pengembangan produk instruksional berupa model pembelajaran, karena model ADDIE memakai dasar-dasar bersifat umum, sistematis dan kerangka kerjanya bertahap sehingga setiap elemen memiliki keterkaitan satu dengan yang lain (Mudjiran, 2011:108).

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Merumuskan modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan *bullying* di sekolah yang layak secara isi untuk digunakan oleh guru BK/Konselor.
2. Mendeskripsikan tingkat keterpakaian rumusan modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan *bullying* di sekolah oleh guru BK/Konselor.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan model pengembangan prosedural model ADDIE yang merupakan singkatan dari *Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation* (dalam Mudjiran, 2011; Molenda, 2003). Desain uji coba produk dilakukan melalui tiga tahap yaitu: uji perseorangan, uji kelompok kecil, dan uji lapangan (PPs UNP, 2011:35). Dalam penelitian ini, kegiatan pengembangan produk yang dilakukan peneliti hanya sampai pada tahap uji kelompok kecil/uji coba keterpakaian produk oleh guru BK/Konselor.

Subjek uji coba pada penelitian ini terdiri dari subjek uji coba sebagai ahli yang melibatkan tiga orang ahli di bidang bimbingan dan konseling untuk melakukan validasi modul. Subjek uji coba sebagai pemakai produk yaitu melibatkan satu

orang guru BK/Konselor untuk uji coba perseorangan dan tiga orang guru BK/Konselor untuk uji coba terbatas/uji coba keterpakaian produk.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner/angket tertutup dan terbuka serta melakukan *Focus Group Discussion* (FGD). Data yang terkumpul selanjutnya diolah secara deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik distribusi skor masing-masing responden dengan menetapkan tingkat/kategori kelayakan produk. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai hasil penilaian berkenaan dengan produk penelitian yang dikembangkan, dilakukan uji statistik dengan menggunakan statistik non-parametrik dengan memanfaatkan uji Koefesien Konkordansi Kendall's W.

## HASIL

Uji coba kepada ahli di bidang bimbingan dan konseling dilakukan untuk melihat kelayakan isi/konstruksi modul yang dikembangkan. Dari hasil uji coba produk penelitian diperoleh skor rata-rata 3,82, yang berarti secara keseluruhan modul bimbingan dan konseling yang dikembangkan untuk pencegahan *bullying* di sekolah berada pada kategori layak. Pada angket terbuka untuk komentar dan saran dari ketiga ahli terhadap keseluruhan modul, dapat disimpulkan ketiga ahli memberikan komentar yang positif.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji Koefesien Konkordansi Kendall's W, diperoleh probabilitas sebesar 0,000. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat keselarasan/kesesuaian penilaian dari ketiga ahli terhadap produk penelitian.

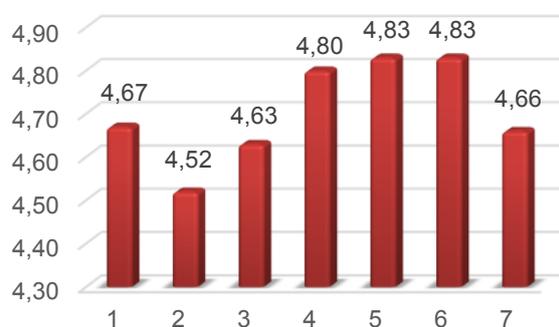
Pada uji coba perseorangan, guru BK/Konselor melakukan penilaian terhadap produk awal penelitian yang dikembangkan. Hasil uji coba perseorangan kepada guru BK/Konselor diperoleh skor rata-rata 3,72, yang berarti hasil uji coba modul yang dikembangkan berada pada kategori

baik. Pada angket terbuka yang berisi komentar dan saran dari guru BK/Konselor terhadap produk penelitian memberikan komentar yang positif.

Selanjutnya pada uji coba lapangan terbatas untuk melihat keterpakaian produk oleh guru BK/Konselor. Hasil uji coba lapangan terbatas diperoleh skor rata-rata 4,14, yang berarti secara keseluruhan hasil penilaian guru BK/Konselor terhadap modul bimbingan dan konseling yang dikembangkan untuk pencegahan *bullying* di sekolah berada pada kategori baik. Pada angket terbuka yang berisi komentar dan saran dari guru BK/Konselor terhadap keseluruhan produk penelitian yang dikembangkan umumnya memberikan komentar yang positif.

Selanjutnya berdasarkan hasil dari uji Koefisien Konkordansi Kendall's W, diperoleh probabilitas sebesar 0,050. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat keselarasan/kesesuaian penilaian dari ketiga guru BK/Konselor terhadap produk penelitian.

Kemudian pada kegiatan FGD dapat dilihat penilaian pada tiap-tiap komponen tersebut disajikan dalam histogram pada gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Histogram skor penilaian peserta FGD

Keterangan Gambar 1:

1. Bagian awal modul
2. Panduan penggunaan modul untuk guru BK/Konselor
3. Pendahuluan modul

4. Isi modul
5. Kebahasaan modul
6. Komentar umum tentang modul
7. Skor rata-rata keseluruhan.

Perolehan skor rata-rata keseluruhan modul yaitu 4,66 yang berada pada kategori sangat baik. Hal ini dapat diartikan bahwa modul yang dikembangkan untuk pencegahan *bullying* di sekolah sudah sangat baik secara isi/konstruksi dan dapat dimanfaatkan/dipakai oleh guru BK/Konselor untuk membantu pencegahan *bullying* di sekolah. Namun belum bisa digeneralisasi untuk semua sekolah karena belum diuji coba lapangan luas atau belum dieksperimentasikan untuk melihat efektivitas modul bimbingan dan konseling dalam mencegah tindakan *bullying* di sekolah.

## PEMBAHASAN

Produk penelitian yang dihasilkan adalah *prototype* modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan *bullying* di sekolah beserta panduan penggunaan modul bimbingan dan konseling untuk guru BK/Konselor.

### 1. Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan *Bullying* di Sekolah

Dari hasil yang disajikan pada tahap *development*, diketahui bahwa produk yang disusun telah mencapai kriteria layak secara isi/konstruksi oleh ahli di bidang bimbingan dan konseling.

Temuan penelitian ini bersesuaian dengan penelitian Indaryanti, Aisyah, dan Hartono (2008:42) tentang Pengembangan Modul Pembelajaran Individual dalam Mata Pelajaran Matematika di Kelas XI SMA Negeri 1 Palembang yang membuktikan pada tahap *small group* tergambar bahwa siswa mau belajar dengan menggunakan modul. Hal ini memiliki relevansi dengan pendapat Russel (dalam Indaryanti, Hartono dan Aisyah, 2008:36) pembelajaran dengan modul berusaha

menyajikan kondisi-kondisi belajar yang optimal bagi masing-masing individu. Dengan tujuan agar tujuan pendidikan bisa tercapai secara efektif dan efisien (Sudjana dan Rivai, 2001:133).

Modul bukan merupakan perangkat yang lengkap, tetapi yang mutlak ada adalah lembar instruksional (yang dituangkan dalam tugas-tugas pembelajaran pada setiap modul) yang merupakan pengarah dan cara belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Wardoyo dalam Suratsih, 2010:15).

Pembelajaran modul dapat menumbuhkan kebiasaan belajar, tanggung jawab bekerja dan perilaku pribadi yang positif (Sumarno, <http://elearning.unesa.ac.id>). Di samping itu, ditinjau dari karakteristik aspek sosialnya, siswa mempunyai kecenderungan lebih dekat dengan teman sebayanya, sehingga metode pembelajaran modul juga bisa efektif dengan mengaktifkan kerja sama dengan kelompok teman sebayanya, dan menghindari penggunaan metode yang bersifat menggurui (Ayriza, 2009:143).

Salah satu keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran dengan menggunakan modul yaitu meningkatkan motivasi siswa, karena materinya dibatasi dengan jelas dan sesuai dengan kondisi lapangan. Dengan menggunakan modul yang dirancang dengan baik mengikuti kaidah penyusunan modul, siswa dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan baru untuk menciptakan pandangan, wawasan, keterampilan, nilai dan sikap yang sesuai dengan tujuan hidup (Santayasa, 2009:11).

## **2. Tingkat Keterpakaian Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan *Bullying* di Sekolah**

Temuan penelitian dalam rangka mengetahui tingkat keterpakaian produk menggambarkan bahwa modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan *bullying* di sekolah menunjukkan keterpakaian yang baik oleh guru BK/Konselor.

Temuan penelitian ini bersesuaian dengan penelitian Ayriza (2009:149) tentang Pengembangan Modul Bimbingan Pribadi Sosial Bagi Guru Bimbingan dan Konseling untuk Menghadapi Bencana Alam yang membuktikan modul yang telah diujicobakan secara keseluruhan sangat dibutuhkan oleh guru BK, dan dinilai layak dari segi tampilan maupun konsep. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa guru BK menganggap pentingnya modul yang dikembangkan sebagai media untuk mengadakan layanan bimbingan pribadi dan sosial.

Hal ini memiliki relevansi dengan pendapat Wardoyo (dalam Suratsih, 2010:15) mengenai karakteristik modul bahwa untuk dapat melaksanakan tugas-tugas, bantuan guru kepada siswa sangat diperlukan. Bantuan yang dimaksudkan adalah peran guru bukan hanya sekedar guru sebagai informator dalam proses pembelajaran siswa, tetapi semua peran guru: organisator, fasilitator, konduktor, inisiator, motivator, mediator, evaluator, dan lain-lain.

Pembelajaran modul mempunyai keuntungan bagi guru yaitu: apabila siswa-siswa sukses dalam mempelajari modul, maka akan memberi rasa kepuasan yang lebih besar kepada guru. Modul memberikan kesempatan yang lebih besar dan waktu yang lebih banyak kepada guru untuk memberikan bantuan dan perhatian secara individual kepada setiap siswa yang membutuhkannya tanpa mengganggu atau melibatkan seluruh kelas. Guru dibebaskan dari persiapan pelajaran seluruhnya karena telah disediakan dalam modul sehingga dapat

mencegah kemubaziran dalam proses pembelajaran.

Kemudian guru akan lebih terbuka menerima saran-saran dari siswa untuk memperbaiki modul atau menggunakannya dalam menyusun modul baru sehingga meningkatkan profesi keguruan. Pada pembelajaran modul penilaiannya menggunakan *pre-test* dan *post-test* sehingga dapat dinilai taraf hasil belajar siswa, dengan cara demikian guru dapat mengetahui efektivitas bahan itu (Nasution, 1993:206).

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ditarik dua simpulan sebagai berikut.

1. *Prototype* modul bimbingan dan konseling yang dikembangkan layak digunakan oleh guru BK/Konselor untuk pencegahan *bullying* di sekolah.
2. Modul bimbingan dan konseling yang dikembangkan dapat dimanfaatkan/dipakai oleh guru BK/Konselor untuk pencegahan *bullying* di sekolah.

Guna pengembangan produk penelitian lebih lanjut berupa modul bimbingan dan konseling untuk pencegahan *bullying* di sekolah maka kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan eksperimen/uji coba lapangan luas untuk melihat efektivitas/kontribusi yang dapat diberikan untuk membantu pencegahan tindakan *bullying* di sekolah, sehingga produk penelitian yang dihasilkan dapat digunakan oleh seluruh guru BK/Konselor di SLTA.

## DAFTAR RUJUKAN

Ahmad, J. 2007. *Modul dan Kaunseling Penyalahgunaan Dadah*. Serdang: Universiti Putra Malaysia.

Astuti, R. P. 2008. *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak)*. Jakarta: Grasindo.

Ayriza, Y. 2009. Pengembangan Modul Bimbingan Pribadi Sosial Bagi Guru Bimbingan dan Konseling Untuk Menghadapi Bencana Alam. *Jurnal Pendidikan*. 39 (2): 141-156.

Badan PSDMPK-PMP. 2012. *Pedoman Penyusunan Modul Program Pendidikan dan Pelatihan Terpadu Bagi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Badan PSDMPK-PMP.

Beane, A. L. 2008. *Protect Your Child From Bullying*. San Fransisco: Jossey-Bass.

Colorosa, B. 2007. *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.

Dharma, S. 2008. *Penulisan Modul, Kompetensi Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. 2008. *Teknik Penyusunan Modul*. Jakarta: Depdiknas.

Indaryanti., Hartono, Y. dan Aisyah, N. 2008. Pengembangan Modul Pembelajaran Individual dalam Mata Pelajaran Matematika di Kelas XI SMA Negeri 1 Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2 (2): 35-44.

Molenda, M. 2003. *In Search of the Elusive ADDIE Models*. Indiana University.

Mudjiran. 2011. *Pengembangan Model Terstruktur Kepada Siswa*. Padang: Sukabina Press.

Nasution, S. 1993. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.

PPs UNP. 2011. *Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*. Padang: PPs UNP.

Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: UNP

Riauskina dkk. 2005. "Gencet-gencetan" di Mata Siswa/Siswi Kelas 1 SMA: Naskah Kognitif Tentang Arti, Skenario, dan Dampak "Gencet-Gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12 (01): 1 – 13.

- Sanders, C. E dan Phye, G. D. 2004. *Bullying: Implication For the Classromm*. California: Academic Press.
- Santyasa, I. W. 12-14 Januari 2009. *Metode Penelitian Pengembangan dan Teori Pengembangan Modul*. Makalah disajikan dalam Pelatihan Bagi Para Guru TK, SD, SMP, SMA, dan SMK di Kecamatan Nusa Peninda Kabupaten Klungkung, Pusat Penelitian Universitas Pendidikan Ganesha, Klungkung.
- Sudjana, N dan Rivai, A. 2001. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sumarno, A. 2011. *Keuntungan dan Kelemahan Pembelajaran Modul*. Diunduh di <http://elearning.unesa.ac.id> tanggal 9 Januari 2012.
- Suprawoto, N. A. 2009. *Mengembangkan Bahan Ajar dengan Menyusun Modul*. Makalah disajikan pada lokakarya Pengembangan Bahan Ajar bagi Guru, Dinas Pendidikan Kebumen, Kebumen, 17 Juni 2009.
- Suratsih. 2010. *Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Berbasis Potensi Lokal dalam Kerangka Implementasi KTSP SMA di Yogyakarta*. Laporan Hasil Penelitian. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang *Perlindungan Anak*. 2002. Diunduh di [www.komnasperempuan.or.id](http://www.komnasperempuan.or.id) tanggal 7 Agustus 2011.
- Yayasan Semai Jiwa Insani. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.